



## Preferensi Peternak terhadap Bangsa Ternak Babi Rakyat (Studi Kasus di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara)

Fransiska Hoar<sup>1</sup>, Josua Sahala<sup>2\*</sup>, Wolfhardus Vinansius Feka<sup>3</sup>, Marselinus Banu<sup>4</sup>,  
Maria Magdalena Kapitan<sup>5</sup>, Maria Wilfrida Kolo<sup>6</sup>, Vianey Deasni Seran<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Program Studi Peternakan, Universitas Timor, Indonesia

[sisbria053@gmail.com](mailto:sisbria053@gmail.com)<sup>1</sup>, [jose.mid2kill@gmail.com](mailto:jose.mid2kill@gmail.com)<sup>2</sup>, [wolfhardusfeka@gmail.com](mailto:wolfhardusfeka@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[banumarse1915@gmail.com](mailto:banumarse1915@gmail.com)<sup>4</sup>, [marlinkapitan095@gmail.com](mailto:marlinkapitan095@gmail.com)<sup>5</sup>, [waldekolloh@gmail.com](mailto:waldekolloh@gmail.com)<sup>6</sup>  
[desnyseran03@gmail.com](mailto:desnyseran03@gmail.com)<sup>7</sup>

\*Penulis Korespondensi: [jose.mid2kill@gmail.com](mailto:jose.mid2kill@gmail.com)

**Abstract.** As an agricultural country, Indonesia is able to meet the demand for animal protein in the form of meat. Pigs are a potential business opportunity for some people because they are a promising livestock business. The study aims to determine the characteristics of livestock farmers and preferences for pig livestock in Tasinifu Village, Mutis District, North Central Timor Regency. This study was designed using a survey method. The technique for determining the research location used a purposive technique (intentionally) because Tasinifu Village is a village that has the highest pig population in Mutis District, TTU Regency. Data analysis was done using a quantitative descriptive method. The results of the study showed that livestock farmers were aged 18-40 years (31.67%), female farmers (55%), the highest level of education was elementary school (61.67%), the highest number of family dependents was 4-6 people (23.33%), livestock experience was 2-10 years (95%), dominant livestock ownership was 2-5 pigs with the majority of farmers working as farmers (97%), with land area owned 0-025/ha (66.67%). Pigs aged 5-7 months (41.67%), the most commonly raised breed is the Timor pig (75%), with female Calamine (58.33%), black skin (55%), and medium body weight (80%). The livestock raising system is intensive (80%), and the use of feed and agricultural waste (62%). The study concluded that there is a need to improve the characteristics of farmers and that farmer preferences are expected to serve as a benchmark for increasing pig farming.

**Keywords:** Breeders; Characteristics; Pig Breed; Preferences; Tasinifu Village.

**Abstrak.** Indonesia sebagai negara agraris mampu memenuhi kebutuhan protein hewani berupa daging. Babi merupakan salah satu usaha yang potensial bagi sebagian masyarakat karena menjanjikan sebagai usaha peternakan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik Peternak dan Preferensi ternak babi di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini didesain menggunakan metode survei. Teknik penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive* (sengaja) dikarenakan desa Tasinifu sebagai Desa yang memiliki populasi ternak babi tertinggi di Kecamatan Mutis Kabupaten TTU. Analisis data dengan cara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian peternak berusia 18-40 tahun (31,67%), peternak perempuan (55%), tingkat pendidikan terbanyak SD (61,67%), jumlah tanggungan keluarga terbanyak 4-6 orang, (23,33%), pengalaman beternak 2-10 tahun (95%), kepemilikan ternak dominan 2-5 ekor ternak babi dengan mayoritas peternak berprofesi sebagai petani (97%), dengan luas lahan yang dimiliki 0-025/ha (66,67%). Umur ternak babi 5-7 bulan (41,67%), bangsa ternak babi yang paling banyak dipelihara adalah babi timor (75%), dengan jenis kalamina ternak betina (58,33%), warna kulit hitam (55%) dan bobot badan sedang (80%). Sistem pemeliharaan ternak secara intensif (80%), penggunaan pakan, limbah pertanian (62%). Kesimpulan penelitian perlu adanya perbaikan karakteristik peternak dan preferensi peternak diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam peningkatan ternak babi.

**Kata Kunci:** Bangsa Ternak Babi; Desa Tasinifu ; Karakteristik; Peternak; Preferensi.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara agraris dengan potensi pertanian, peternakan dan perikanan yang cukup besar sehingga menjadi salah satu ujung tombak dalam suatu keberhasilan ekonomi nasional, yang dimana sebagian besar para penduduk di Indonesia menggantungkan hidup mereka dari berbagai sektor pertanian yang ada. Salah satu potensi faktor pertanian adalah sub sektor peternakan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yaitu berupa telur,

daging dan susu (Santa *et al.*, 2023). Indonesia pada populasi babi terkonsentrasi pada beberapa daerah diantaranya: Pulau bali, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH, 2021) jumlah ternak babi secara keseluruhan mencapai 8.011.776 ekor. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 389.052 dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencatat sebanyak 7.622.724 ekor. Data resmi populasi ternak babi tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa total populasi ternak babi secara keseluruhan di Indonesia sebanyak 10.191.933 ekor ternak. Hal ini menunjukkan bahwa ternak babi mengalami peningkatan.

Provinsi NTT tercatat sebagai wilayah yang memiliki populasi ternak babi terbanyak di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 2.598.370 ekor. Sedangkan, populasi ternak babi pada Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) populasi ternak babi pada TTU mengalami variasi peningkatan dalam 6 tahun terakhir. Pada tahun 2018, populasi ternak babi di Kabupaten TTU sebanyak 77.953 ekor, meningkat menjadi 82.126 ekor pada tahun 2019, dan 103.357 ekor pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan pada ternak babi (95.660 ekor) dikarenakan adanya penyebaran virus *African Swine Fever (ASF)* yang mengurangi populasi ternak babi dan berdampak pada preferensi peternak untuk memelihara ternak babi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, dan berkurangnya kasus ASF, populasi ternak babi kembali naik pada tahun 2022 menjadi 106.183 ekor. Pada tahun 2023 ternak data BPS bersifat NA (*Not Available*) artinya tidak tersedia dikarenakan pengaruh Virus *ASF*. Secara sosial budaya ternak babi pada pulau Timor telah menjadi salah satu komoditas yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat, juga dapat digunakan dalam upacara keagamaan maupun upacara adat. Pemeliharaan ternak babi juga dapat menunjang keberhasilan ekonomi pada masyarakat Provinsi NTT Kabupaten TTU khususnya di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis karena pada umumnya masyarakat memelihara ternak babi sebagai kebutuhan sehari-hari dan juga untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah pada anak.

Babi merupakan salah satu usaha yang potensial bagi sebagian masyarakat karena menjanjikan sebagai usaha peternakan. Hal ini dikarenakan babi memiliki produktivitas yang baik dengan angka kelahiran tinggi dan juga memiliki konversi tingkat tinggi terhadap ransum pakan. Keberhasilan usaha peternakan babi rakyat sangat bergantung pada berbagai faktor yaitu tergantung dengan pemilihan bangsa babi yang sesuai dengan kondisi lingkungan. Pengembangan ternak babi lokal dipengaruhi oleh faktor reproduksi, pakan, manajemen dan teknologi budidaya, sementara data produktivitas masih sangat terbatas. Kajian secara

komprehensif terhadap berbagai aspek yang berpengaruh terhadap produktivitas, dan bagaimana persepsi peternak terhadap keberlanjutan ternak babi lokal sangat diperlukan. Usaha ternak babi jika dikelola dengan optimal dapat memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yaitu sebagai komoditas ekspor, dapat menghasilkan daging sebagai produk olahan yang dapat dikonsumsi masyarakat, menunjang perekonomian masyarakat yang beternak babi, dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

Preferensi peternak adalah pilihan suka atau tidaknya seseorang terhadap pemeliharaan ternak babi (Hidayati & Gusteti, 2016). Preferensi peternak dalam pemeliharaan ternak babi rakyat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi mereka dimana setiap acara adat maupun keagamaan, masyarakat selalu membutuhkan ternak babi untuk upacara tersebut. Preferensi masyarakat Desa Tasinifu terhadap pemeliharaan ternak babi rakyat merupakan cerminan dari budaya yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka (Selvianah *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ternak babi telah lama terintegrasi dalam kehidupan para peternak. Selain itu, ternak babi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi peternak yang memelihara karena dapat berkembangbiak dengan cepat, menghasilkan keturunan dua kali dalam setahun dan juga dapat menghasilkan banyak anak dalam sekali beranak. Sumber protein hewani dan sumber pendapatan dalam keluarga memiliki arti penting bagi ekonomi peternak, yang dapat dirasakan salah satunya melalui usaha peternakan babi (Kojo *et al.*, 2014). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait preferensi peternak terhadap bangsa ternak babi rakyat (studi kasus di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Kabupaten TTU) sehingga menjadi informasi bagi peternak masyarakat Tasinifu dan peternak lainnya dalam meningkatkan produksi pemeliharaan ternak babi rakyat.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian terdahulu Hidayati & Gusteti (2016) meneliti tentang Preferensi produsen babi guling terhadap babi bali sebagai bahan baku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan preferensi responden terhadap atribut-atribut warna, jenis kelamin, ukuran tubuh, dan kondisi tubuh secara nyata pada taraf kepercayaan 95%. Babi bali yang menjadi preferensi bagi produsen babi guling adalah babi bali jantan berwarna hitam yang berukuran kecil (10-15 kg) dan kondisi tubuhnya gemuk. Persamaan penelitian ini adalah metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi, analisis data (*Analisis Chi Square*). Lalu penelitian lain mengenai Preferensi Peternak dalam membudidayakan Sapi Lokal Madura Di Desa Tampojung Guwa (Selvianah *et al.*, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak Desa Tampojung Guwa memiliki usia rata-rata

produktif dengan tingkat pendidikan SD-SMP, dengan jumlah tanggungan keluarga kecil serta memiliki pengalaman beternak sapi Madura yang lama dan pendapatan di bawah UMK Pamekasan. Faktor preferensi kebudayaan menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan pemeliharaan sapi lokal Madura, diikuti dengan faktor preferensi psikologis, faktor preferensi *marketing mix*, dan faktor preferensi sosial. Persamaan penelitian ini adalah jenis data, jeknik pengumpulan data, metode penentuan sampel (*purposive sampling*), Metode analisis data (analisis deskriptif kuantitatif). Perbedaan penelitian ini yaitu lokasi penelitian.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Tasinifu, Kecamatan Mutis Kabupaten TTU pada bulan juli sampai agustus 2025.

#### Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *metode survey*. Metode penelitian *survey* adalah suatu metode dalam penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan suatu kuesioner atau wawancara terstruktur guna untuk mengetahui pendapat, persepsi, atau karakteristik responden (Sugiyono, 2013; Erlianti *et al.*, 2024). Pemilihan lokasi secara sengaja yaitu dengan pertimbangan desa tasiniffu memiliki populasi ternak tertinggi di Kecamatan Mutis sebanyak 1992 ekor bila dibandingkan dengan Desa Noelelo sebanyak 1481 ekor, Desa Naekake A sebanyak 1223 ekor dan Desa Naekake B sebanyak 1021 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten TTU, 2024). Pengambilan sampel respoden sebanyak 60 peternak dengan peternak yang memelihara ternak babi minimal 2 ekor dan minimal memiliki pengalaman beternak minimal dua tahun.

#### Sumber Data

Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013; Sahala, 2016; Sinulingga *et al.*, 2020; Sahala *et al.*, 2024; (Sahala *et al.*, 2025).

#### Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif (*Quantitative Descriptive*) (Ramdhan, 2021). Metode deksriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat seta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Rukajat, 2018). Analisis yang ingin diketahui yaitu analisis deskriptif berupa karakteristik peternak yang terdiri dari umur peternak, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak, kepemilikan ternak, pekerjaan peternak dan luas lahan dan Analisis preferensi peternak terhadap bangsa babi rakyat.

Preferensi adalah pilihan suka atau tidaknya seseorang terhadap sesuatu yang sedang ia lakukan. Pilihan tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lain (Hidayati & Gusteti, 2016; Anindhita *et al.*, 2023; Nadja & Halimah, 2023). Preferensi peternak yang akan diteliti dalam hal ini berkaitan dengan bangsa ternak babi rakyat berupa umur ternak, bangsa ternak, jenis kelamin, warna kulit dan bobot badan ternak.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Karakteristik Peternak**

Karakteristik peternak yang diteliti meliputi: umur peternak, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman beternak, kepemilikan ternak, pekerjaan peternak, luas lahan.

##### **Umur Peternak**

Berdasarkan tabel 1 di atas umur responden yang paling banyak 18-40 tahun sebanyak 19 orang (31,67%). Hal ini dinyatakan umur peternak 18-40 tahun termasuk dalam umur yang produktif dikarenakan semakin muda usia peternak (usia produktif 17–40 tahun) maka rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi, dengan berfikir dan bertindak secara hati-hati (Prawira *et al.*, 2015). Hal ini berarti bahwa peternak yang berada dalam usia produktif memiliki kemampuan dalam mengusahakan usaha ternak babi. Usia tersebut digolongkan sebagai usia produktif karena rentang umur 18–64 tahun masih termasuk dalam kategori usia yang mampu bekerja secara optimal (Fauzy *et al.*, 2024).

##### **Jenis Kelamin**

Berdasarkan tabel 1 bahwa jumlah peternak perempuan yang memelihara ternak babi merupakan yang terbanyak sebesar 33 orang (55%), sedangkan peternak dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 27 orang (45%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan beternak babi tidak terbatas pada laki-laki saja, melainkan juga dapat dijalankan oleh peternak dengan jenis kelamin perempuan. Peternak perempuan lebih dominan dalam memelihara ternak babi dikarenakan di desa Tasinifu masih merupakan peternakan rakyat dengan skala usaha kecil dan pemeliharaannya dilakukan dalam jumlah yang sedikit berkisar dua sampai lima ekor sehingga dalam pemeliharaan ternak babi menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga. Masyarakat Tasinifu beternak babi hanya sebagai usaha sampingan untuk kebutuhan keluarga yang mendadak misalnya biaya sekolah pada anak, tabungan masa depan, upacara adat dan lain sebagainya (Padwa *et al.*, 2024).

## **Pendidikan**

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan peternak di Desa Tasinifu tergolong rendah dengan 37 orang (61,67%) hanya menyelesaikan pendidikan pada jenjang SD. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis masih perlu ditingkatkan. Kosat *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan peternak menerima informasi, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan pola pikir yang lebih baik dalam mengelola usaha peternakan mereka. Ditegaskan oleh Panju *et al.*, (2022) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang peternak yang dapat membangun pola pikir seseorang dan sistem usaha ternak.

## **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga di Desa Tasinifu paling banyak terdapat pada jumlah tanggungan 4-6 orang (55%) sebanyak 33 peternak, lalu diikuti dengan jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang dengan jumlah 13 peternak (21,67%) dan tanggungan diatas 6 orang dengan jumlah 14 orang (23,33%). Hal ini dapat dikatakan bahwa dari banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang ada di Desa Tasinifu dapat mempengaruhi peternak dalam usaha peternakannya dan berpengaruh terhadap pendapatan ekonomi keluarga. Menurut Nailape *et al.*, (2025) dalam pengembangan usaha peternakan jumlah anggota keluarga yang besar dapat mempengaruhi kondisi peternak, karena semakin banyak anggota keluarga akan meningkatkan beban tanggungan hidup yang harus dipenuhi oleh peternak (Sahala, 2016; Sahala *et al.*, 2024).

## **Pengalaman Beternak**

Berdasarkan tabel 1 bahwa pengalaman beternak di Desa Tasinifu sebagian besar responden yang memiliki pengalaman beternak dua sampai 10 tahun sebanyak 57 orang peternak (95%). Hal ini berarti Desa Tasinifu telah memenuhi syarat atau memiliki pengalaman beternak yang cukup untuk memelihara ternak babi berdasarkan pengalaman beternak yang dimiliki saat ini. Kusumastuti, (2023) menyatakan bahwa pengalaman beternak yang cukup lama dapat mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak.

## **Kepemilikan Ternak**

Berdasarkan tabel 1 bahwa jumlah kepemilikan ternak yang ada di Desa Tasinifu masih berskala sedang. Hal ini terlihat berdasarkan tabel diatas bahwa rata-rata peternak yang memelihara ternak babi dengan jumlah ternak dua sampai 5 ekor ternak dengan jumlah peternak 56 orang (93,33%), dan lebih dari 5 ekor ternak dengan jumlah 4 orang peternak

(6,67%). Usaha peternakan yang ada di desa Tasinifu masih didominasi oleh usaha berskala rumah tangga yang dijadikan masyarakat sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurdiansah *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa lebih dari 90% berupa peternakan rakyat yang memiliki usaha skala kecil berkisar antara dua sampai lima ekor ternak, besar atau kecilnya jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan ekonomi keluarga.

### **Pekerjaan Peternak**

Tabel 1. terlihat bahwa sebagian besar peternak di Desa Tasinifu bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 57 orang dengan presentase (95%), sedangkan 3 orang lainnya merupakan Pegawai Negeri dengan persentase (5%). Hal ini dapat dikatakan bahwa usaha peternakan babi yang ada di desa Tasinifu sebagian besar dijalankan oleh masyarakat yang berfokus pada sektor pertanian sehingga kegiatan beternak hanya sebagai usaha sampingan oleh masyarakat dalam memperoleh kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pekerjaan utama para peternak di Desa Tasinifu adalah sebagai petani, yang menjadi bidang pekerjaan paling dominan/paling umum. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya fokus mereka dalam merawat ternak yang dimiliki. Sebagian besar masyarakat juga menjalankan kegiatan beternak secara mandiri sebagai bagian dari aktivitas tambahan mereka selain bertani.

### **Luas Lahan**

Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar peternak memiliki luas lahan antara 0–0,25 ha, yaitu sebanyak 40 orang (66,67%). Sementara itu 17 orang (28,33%) mempunyai lahan seluas 0,251–0,5 ha dan hanya 3 orang (5%) yang menguasai lahan lebih dari 0,5 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di desa Tasinifu mengelola usaha ternak dengan keterbatasan lahan karena peternak hanya memanfaatkan tanah yang dirumah untuk membangun kandang. Proporsi luas lahan yang kecil menggambarkan bahwa mayoritas peternak di Desa Tasinifu masih menjalankan usaha peternakan dalam skala kecil. Menurut Nailape *et al.* (2025) keterbatasan lahan berpotensi memengaruhi pola pemeliharaan, kapasitas produksi, serta kemampuan peternak dalam mengembangkan usaha ternaknya. Dengan lahan yang relatif sempit, peternak hanya mampu memelihara jumlah ternak yang terbatas dan mengandalkan sistem pemeliharaan sederhana.

**Tabel 1.** Karakteristik Peternak Babi di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Kabupaten TTU.

No	Karakteristik	Peternak (orang)	Persentase %
1	Umur (Tahun)		
	18-40	19	31,67
	41-45	8	13,33
	46-64	18	30
	>64	15	25
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>
2	Jenis Kelamin Peternak		
	Laki-Laki	27	45
	Perempuan	33	55
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	6	10
	SD	37	61,67
	SMP	3	5
	SMA	10	16,67
	Diploma/Sarjana	4	6,66
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
	1-3	13	21,67
	4-6	33	55,00
	>6	14	23,33
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>
5	Pengalaman Beternak		
	2-10 tahun	57	95
	11-20 tahun	1	1,67
	>20 tahun	2	3,33
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>
6	Jumlah Kepemilikan Ternak		
	1 ekor	0	0
	2-5 ekor	56	93,33
	>5 ekor	4	6,67
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>
7	Pekerjaan Peternak		
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	0	0
	Petani	57	95
	Pegawai Negeri	3	5
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>
8	Luas lahan yang dimiliki		
	0-0,25 ha	40	66,67
	0,25-0,251 ha	17	28,33
	> 0,51 ha	3	5
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

### Preferensi Peternak Terhadap Bangsa Ternak Babi

Preferensi merupakan tingkat ketersukaan atau pilihan suka atau tidaknya seorang peternak terhadap ternak babi yang dipelihara. Preferensi peternak terhadap ternak babi yang dipelihara meliputi umur ternak, bangsa ternak, jenis kelamin ternak, warna kulit ternak, dan bobot badan ternak.

## Umur Ternak

Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa peternak Tasinifu memiliki beragam preferensi terhadap umur ternak babi yang mereka pelihara. Ternak jantan dewasa berumur 10–11 bulan dipilih oleh 2 peternak (3,33%). Sementara itu, jantan muda dengan umur lima sampai tujuh bulan diminati oleh 19 peternak (31,67%). Untuk betina, babi betina dewasa (10–11 bulan) dipilih oleh 8 peternak (13,33%), sedangkan betina muda berumur 5–7 bulan menjadi pilihan 25 peternak dengan persentase tertinggi, yaitu (41,67%). Adapun anak babi jantan berumur 0–5 bulan dipilih oleh 6 peternak (10%), dan tidak ada peternak yang memilih anak babi betina pada rentang usia tersebut (0%). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tasinifu paling menyukai ternak babi betina muda usia 5–7 bulan, dengan jumlah pemilih terbanyak yaitu 25 peternak (41,67%). Berdasarkan hasil wawancara, peternak lebih menyukai memilih untuk memelihara ternak babi betina dengan rentang umur 5-7 bulan karena dianggap bahwa babi betina lebih menguntungkan terutama dalam kemampuan menghasilkan keturunan. Umur ternak babi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak babi (Aritonang *et al.*, 2011).

## Bangsa Babi

Tabel 2. dilihat diketahui bahwa jenis ternak babi yang dipelihara oleh peternak di Desa Tasinifu terdiri atas beberapa bangsa babi, yaitu babi Landrace, Yorkshire, Duroc, Berkshire, dan babi Timor. Jenis ternak babi yang paling banyak diminati oleh peternak adalah babi lokal (babi timor) yaitu sebanyak 45 orang peternak (75%). Tingginya persentase pemeliharaan babi Timor menunjukkan bahwa jenis babi lokal ini masih menjadi pilihan utama masyarakat, karena dinilai oleh masyarakat bahwa babi timor lebih mudah dipelihara, mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat, serta relatif tahan terhadap penyakit dan pakan sederhana yang tersedia di sekitar wilayah desa Tasinifu (Fuah *et al.*, 2011).

Selanjutnya, jenis babi Duroc dipelihara oleh 9 orang peternak dengan persentase sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil peternak telah mulai memelihara babi ras unggul dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ternak. Jenis babi duroc memiliki postur tubuh yang relatif panjang dengan warna bulu merah hingga merah tua, memiliki bentuk tubuh yang melengkung hingga ekor, kepala berukuran sedang, telinga menggantung (Hurek *et al.*, 2021). Sementara itu, babi Landrace dipelihara oleh 5 orang peternak dengan persentase sebesar 8,33%. Keberadaan babi Landrace ini menunjukkan adanya upaya peternak dalam mengembangkan ternak babi dengan potensi pertumbuhan yang lebih cepat dan produksi daging yang lebih tinggi dibandingkan babi lokal. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pola pemeliharaan ternak babi di Desa Tasinifu masih didominasi oleh babi lokal (babi Timor), sementara pemeliharaan babi ras unggul masih tergolong rendah.

Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem peternakan babi yang dijalankan oleh masyarakat masih bersifat tradisional dan perlu didukung dengan peningkatan pengetahuan, teknologi, serta manajemen pemeliharaan agar produktivitas ternak babi dapat ditingkatkan.

### **Jenis Kelamin**

Berdasarkan Tabel 2. Terlihat bahwa mayoritas peternak di Desa Tasinifu lebih memilih memelihara ternak babi betina, yaitu sebanyak 35 peternak (58,33%), dibandingkan ternak babi jantan yang hanya diminati oleh 25 peternak (41,67%). Preferensi yang lebih tinggi terhadap babi betina ini dikarenakan kemampuan reproduksi babi betina yang lebih unggul untuk menghasilkan banyak keturunan, sehingga dapat meningkatkan potensi keuntungan bagi peternak. Selain itu, ternak babi betina juga dinilai lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dibandingkan dengan ternak jantan. Induk babi pada ternak betina juga memiliki tingkat reproduksi yang tinggi yaitu dalam satu kelahiran menghasilkan 1-12 ekor anak dan rata-rata beranak 2 kali setahun hal ini sesuai dengan penelitian (Purba *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil wawancara bahwa peternak yang memilih memelihara ternak jantan dikarenakan pemeliharaan ternak jantan umumnya digunakan untuk keperluan adat istiadat, selain itu ternak jantan lebih banyak digunakan untuk tabungan keluarga, yang artinya peternak memelihara ternak jantan untuk tabungan masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Joseph *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa ternak jantan lebih banyak digunakan sebagai tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat langsung dijual untuk kepentingan ekonomi keluarga.

### **Warna Kulit Ternak**

Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa dalam ketersediaan warna kulit ternak babi terlihat adanya keragaman warna kulit pada ternak babi yang dipelihara oleh peternak. Warna kulit hitam merupakan warna yang paling banyak dijumpai di Desa Tasinifu, dengan jumlah 33 orang peternak (55%). Tingginya persentase ternak babi berwarna hitam menunjukkan bahwa jenis yang paling banyak dipelihara oleh peternak adalah babi Lokal yang telah beradaptasi dengan baik terhadap kondisi lingkungan setempat. Babi lokal asli sebagai hasil proses domestikasi biasanya menunjukkan kesamaan warna pada seluruh bagian luar tubuhnya (Fuah *et al.*, 2011). Selain itu, ternak babi berwarna hitam umumnya dianggap memiliki ketahanan tubuh yang lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan sistem pemeliharaan tradisional, serta relatif mudah dalam pengelolaannya oleh peternak rakyat. Ternak babi dengan warna hitam bercak putih berada pada urutan kedua, yaitu dipelihara oleh 14 orang peternak (23,33%). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak lebih banyak memelihara ternak babi dengan warna kulit hitam dan variasinya, karena dinilai lebih sesuai dengan kondisi lingkungan dan sistem pemeliharaan yang diterapkan. Selain itu, keberagaman warna kulit

ternak babi yang ditemukan juga mencerminkan adanya potensi variasi genetik yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pengembangan dan peningkatan produktivitas ternak babi di Desa Tasinifu.

### Bobot Badan

Tabel 2 terlihat bahwa preferensi peternak menurut bobot badan ternak babi yang dipelihara dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu bobot badan kecil (0-15 kg), bobot badan sedang (>15-40 kg), dan bobot badan besar (>40 kg). Dari data tersebut diketahui bahwa mayoritas peternak yang ada di Desa Tasinifu memelihara ternak babi dengan bobot badan sedang yaitu sebanyak 48 orang (80%). Peternak yang memelihara ternak babi dengan bobot badan besar (>40) berjumlah 10 orang (16,67%). Berdasarkan hasil survey bahwa masih terdapat sebagian peternak yang mampu memelihara ternaknya hingga mencapai bobot badan tinggi atau mendekati bobot panen. Dengan demikian, usaha peternakan babi di Desa Tasinifu memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan melalui peningkatan manajemen pakan, perbaikan aspek kesehatan ternak, serta penerapan teknologi peternakan yang lebih tepat guna, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak dan pendapatan peternak secara berkelanjutan.

**Tabel 2.** Preferensi Peternak Terhadap Bangsa Babi di Desa Tasinifu Kecamatan Mutis Kabupaten TTU.

No	Uraian	Peternak (orang)	Persentase (%)
1	Umur ternak		
	Jantan dewasa (10-11 bulan)	2	3,33
	Jantan muda (5-7 bulan)	19	31,67
	Betina dewasa (10-11 bulan)	8	13,33
	Betina muda (5-7 bulan)	25	41,67
	Anak babi jantan (0-5 bulan)	6	10
	Anak babi betina (0-5 bulan)	0	0
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
2	Bangsa Babi		
	Babi Landrace	5	8,33
	Babi Yorskhire	1	1,67
	Babi Duroc	9	15
	Babi Berskhire	0	0
	Babi Timor	45	75
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
3	Jenis Kelamin		
	Jantan	25	41,67
	Betina	35	58,33
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

4	Warna Kulit		
	Hitam	33	55
	Putih	1	1,67
	Merah Bata	1	1,67
	Hitam Bercak Putih	14	23,33
	Putih Bercak Hitam	11	18,33
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
5	Bobot Badan Babi		
	Kecil (0-15 kg)	2	3,33
	Sedang (>15-40 kg)	48	80
	Besar (>40 kg)	10	16,67
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data Primer Terolah. 2026.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak didominasi oleh peternak yang berusia 18-40 tahun (31,67%), dengan jenis kelamin perempuan (55%), pendidikan sekolah dasar (61,67%), jumlah tanggungan keluarga 4-6 (55%), pengalaman beternak 2-10 tahun (95%), kepemilikan ternak 2-5 ekor (93,33%), pekerjaan utama sebagai petani (95%), dengan luas lahan 0-0,25 ha (66,67%). Preferensi peternak terhadap ternak babi rakyat dipengaruhi oleh faktor kemudahan pemeliharaan, kebutuhan adat dan sosial, serta pertimbangan nilai ekonomi. Peternak cenderung memilih ternak babi dengan bobot badan sedang hingga besar karena dianggap lebih menguntungkan dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Lalu hasil penelitian disarankan untuk pemerintah daerah dan instansi yang terkait mampu memberikan pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan kepada peternak desa Tasinifu, terutama bagi peternak dengan tingkat pendidikan SD (61,67%) agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam beternak babi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Bapak dan Ibu Kecamatan Mutis Kabupaten TTU yang telah membantu peneliti saat berada dilapangan selama melaksanakan penelitian.

**DAFTAR REFERENSI**

- Anindhita, I., Nurhadi, N., & Trinugraha, Y. H. (2023). Preferensi konsumen pasar tradisional di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 524–537. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4414>
- Aritonang, S. N., Pinem, J., & Tarigan, S. (2011). Pendugaan bobot karkas, persentase karkas, dan tebal lemak punggung babi duroc jantan berdasarkan umur ternak. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 13(2), 120–124. <https://doi.org/10.25077/jpi.13.2.120124.2011>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2021). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan (livestock and animal health statistics) 2021*. Kementerian Pertanian RI.
- Erlianti, D., Hijeriah, E. M., Suryani, L., Wahyuni, L., Sari, N., & Hartutik, D. (2024). *Metodologi penelitian: Teori dan perkembangannya*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fauzy, M. I., Rusdin, M., Badaruddin, R., Sutopo, D., Aka, R., & Rahadi, S. (2024). Penampilan reproduksi kambing kacang pada peternakan rakyat di Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 6(3), 200–207. <https://doi.org/10.56625/jipho.v6i3.19>
- Fuah, A. M., Priyanto, R., Riwukore, J. R., & Habaora, F. (2011). Performa sumber daya genetik babi lokal (*Sus scrofa domesticus*) di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur. *Buletin Plasma Nutfah*, 27(2), 89–100.
- Hidayati, F., & Gusteti, Y. (2016). Analisis preferensi konsumen dalam membeli daging sapi di Pasar Ternak Gunung Medan, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. *Agrimeta*, 6(12), 93–103.
- Hurek, D. T., Rihi, D. M., & Simarmata, Y. T. (2021). Sistem pemeliharaan ternak babi di Desa Tapenpah. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 4(2), 1–33. <https://doi.org/10.35508/jvn.v4i2.6015>
- Joseph, G., Huwae, E., & Rehatta, L. M. (2024). Karakteristik struktur populasi ternak babi di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Marsegu: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(7), 708–717. <https://doi.org/10.69840/marsegu/1.7.2024.708-717>
- Kojo, R. E., Panelewen, V. V., Manese, M. A., & Santa, N. (2014). Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*, 34(1), 62–74. <https://doi.org/10.35792/zot.34.1.2014.3871>

- Kosat, A. K., Atok, M. D., Sahala, J., Simamora, T., Fek, W. V., Usboko, N., & Dethan, A. A. (2025). Karakteristik peternakan kambing rakyat di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 2196–2211. <https://doi.org/10.31004/inovatif.v5i2.18550>
- Kusumastuti, A. E. (2023). Persepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Betikharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 7(1), 60–72.
- Nadja, R. A., & Halimah, A. S. (2023). *Preferensi konsumen terhadap pangan*. Penerbit Nem.
- Nailape, M. K., Sahala, J., Usboko, N., Feka, W. V., Banu, M., & Manek, H. F. (2025). Profil karakteristik peternakan sapi potong di daerah dataran rendah (studi kasus di Desa Nonotbatan Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 2212–2227. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18551>
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64–72.
- Padwa, W. S., Herawati, M., & Sritiasni, S. (2024). Strategi pengembangan produksi usaha ternak babi pada masyarakat asli Papua di Kampung Sotea Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 5(1), 626–642.
- Panju, Y., Fathan, S., Pateda, S. Y., & Datau, F. (2022). Penerapan sapta usaha ternak ayam broiler berdasarkan pendidikan peternak. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2), 74–80.
- Prawira, H. Y., Muhtarudin, & Sutrisna, R. (2015). Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(4), 250–255.
- Purba, A. D., Onibala, J. S. I. T., & Podung, A. J. (2025). Performa produksi dan reproduksi induk babi di PT Golden Mulia Farm Kabupaten Mimika Provinsi Papua Tengah. *Zootec*, 45(1), 104–111. <https://doi.org/10.35792/zot.45.1.2025.56819>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach*. Deepublish.

- Sahala, J. (2016). Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*, 40(1), 74–81.
- Sahala, J., Banu, M., Kadju, F. Y. D., Chrisinta, D., & Chamdi, A. N. (2024). Model pemberdayaan masyarakat berbasis peternakan sapi potong kepemilikan rakyat pada wilayah lahan kering sekitar pinggiran hutan. *Agrimor*, 9(1), 44–59. <https://doi.org/10.32938/ag.v9i1.2343>
- Sahala, J., Nahak, A., Banu, M., & Dethan, A. A. (2025). Karakteristik peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 2228–2244. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18367>
- Santa, N. M., Ratulangi, I. P., & Manese, M. A. V. (2023). Analisis sektor basis usaha peternakan di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Zootec*, 43(2), 200–207. <https://doi.org/10.35792/zot.43.2.2023.49498>
- Selvianah, D. I., Triyasari, S. R., Sunyigono, A. K., & Fauziyah, E. (2025). Preferensi peternak dalam membudidayakan sapi lokal Madura di Desa Tampojung Guwa. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(1), 24–42. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v7i1.2609>
- Sinulingga, Y. P., Santa, N. M., Kalangi, L. S., & Manese, M. A. V. (2020). Analisis pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec*, 41(2), 471–481.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.